

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem informasi merupakan hal yang sangat penting guna menunjang kelancaran kinerja lembaga pada era globalisasi saat ini. Sistem informasi tidak akan pernah berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu di dukung oleh banyak faktor yang mampu menjadikan efektifitas sistem akan tercapai. Sistem informasi memiliki peranan penting dalam menghadapi kondisi yang terus berubah. Sistem informasi dibutuhkan untuk menerima dan menghasilkan informasi internal ataupun eksternal secara efektif. Sistem informasi akan membantu manajemen untuk mendeteksi secara efektif kapan suatu perubahan kondisi membutuhkan tanggapan yang strategis.

Sistem informasi yang digunakan di dunia akuntansi disebut sistem informasi akuntansi atau yang lebih dikenal dengan sistem informasi akuntansi yang merupakan penyedia informasi khususnya informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk mengubah data akuntansi menjadi satu informasi diperlukan sistem informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi merupakan gabungan dari pengguna dan sumber daya lainnya yang bertanggung jawab dalam menyediakan informasi keuangan serta informasi yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengolahan data transaksi dalam suatu organisasi (Jogiyanto, 2000:49).

Sistem informasi akuntansi yang diterapkan dengan baik akan membantu meningkatkan kinerja organisasi dan kualitas kerja pelaku yang terlibat.

Romney & Steinbart (2018:10) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai suatu sistem yang dapat mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. Hal ini termasuk orang, prosedur dan instruksi, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, kontrol internal serta langkah-langkah keamanan. Sistem informasi akuntansi yang baik akan membuat proses operasi perusahaan atau lembaga keuangan menjadi lebih efektif dan efisien. Sistem informasi akuntansi berbasis komputer menimbulkan adanya pengendalian yang mengendalikan proses operasi, sehingga hasil yang di capai dapat sesuai dengan tujuan perusahaan. Informasi akuntansi yang dihasilkan sistem informasi akuntansi berbasis komputer dapat di pertanggung jawabkan untuk kelak digunakan dalam mengambil keputusan mengenai keuangan perusahaan maupun digunakan oleh pihak di luar perusahaan.

Sedarmayanti (2016:284) berpendapat bahwa kinerja merupakan terjemahan dari hasil *performance* atau hasil kerja seorang pekerja, sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan, dimana hasil kerja tersebut harus ditunjukkan buktinya secara konkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan). Baik buruknya kinerja dari sebuah sistem informasi akuntansi dapat dilihat melalui kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi dan pemakaian dari sistem informasi

akuntansi itu sendiri. Kinerja mengarah pada tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam periode tertentu. Perusahaan yang menyadari akan pentingnya peningkatan kinerja sistem informasi akuntansi akan selalu memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja dari sistem informasi akuntansi tersebut.

Menilik kegunaan sistem informasi akuntansi pada instansi, Peraturan Gubernur Bali, No 11 Tahun 2013 pasal 1, menyebutkan lembaga keuangan seperti LPD dalam prakteknya bersaing ketat dengan lembaga keuangan lainnya seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR), koperasi dan lain sebagainya, sehingga LPD dituntut untuk terus meningkatkan pelayanannya. Menurut Lembaga Pemerdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Provinsi Bali (2014) Lembaga Perkreditan Desa merupakan salah satu lembaga keuangan yang telah menggunakan sistem informasi akuntansi dalam pengolahan data dan transaksinya. Berdasarkan Peraturan Daerah Bali No.4 Tahun 2012 LPD adalah salah satu unsur kelembagaan Desa Pakraman yang menjalankan fungsi keuangan Desa Pakraman untuk mengelola potensi keuangan Desa Pakraman. LPD Kecamatan Tegallalang dipilih sebagai lokasi penelitian karena dari segi ekonomi masyarakat lebih cenderung bergerak dalam bidang pertanian dan perdagangan sehingga keberadaan LPD sangat diperlukan untuk membantu permodalan dalam usaha.

Tabel 1.1
Perkembangan Aset dan Laba Bersih Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan
Tegallalang
Tahun 2017-2020

Tahun	Total Aset (Rp)	Laba Tahun Berjalan (Rp)
2017	541.426.997	10.190.628
2018	611.082.893	11.048.617
2019	710.102.559	11.927.958
2020	701.092.391	7.739.637

Sumber: LPLPD (2021)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa laba yang dihasilkan Lembaga Perkreditan Desa di kecamatan Tegallalang tahun 2017-2020 cenderung stagnan akan tetapi mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020. Pada tahun 2018 total laba yang diperoleh Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Tegallalang mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan dari tahun sebelumnya 2017 yaitu senilai Rp. 857.989. Kemudian pada tahun 2019, total laba yang diperoleh oleh Lembaga Perkreditan Desa mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya yaitu senilai Rp. 879.341. Namun, pada tahun 2020, Lembaga Perkreditan Desa mengalami penurunan total laba yang cukup signifikan yaitu senilai Rp. 4.188.321. Berdasarkan pada kondisi tersebut, perlu dilakukan peningkatan dalam menggunakan sistem informasi akuntansi perusahaan karena dengan menggunakan sistem informasi dapat mempermudah pelayanan terhadap nasabah, mempermudah pengelolaan dan menyajikan informasi keuangan dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan akurat. Kurangnya pemahaman

dalam menggunakan sistem informasi membuat lambatnya penyelesaian tugas dan kelirunya dalam memasukan laporan keuangan.

Dukungan manajemen puncak adalah bagaimana manajemen puncak mendefinisikan informasi dan pemrosesan yang dibutuhkan, membuat tujuan serta sasaran sistem, melakukan review sistem dan mengalokasikan dana (Romney & Steinbart, 2018:10). Komitmen dan dukungan perusahaan berupa segala sumber daya yang dibutuhkan dalam pembuatan dan keberlangsungan dari sebuah Sistem informasi akuntansi dapat diartikan sebagai dukungan manajemen puncak. Dukungan manajemen puncak sangat penting dalam implementasi suatu sistem terutama dalam situasi inovasi dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait sumber daya yang diperlukan, tujuan dan inisiatif strategi yang direncanakan apabila manajer mendukung sepenuhnya dalam implementasi sistem baru. Dukungan manajemen berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi yang diukur melalui kepuasan pemakai maupun pemakaian sistem. Semakin besar dukungan yang diberikan manajemen puncak, maka akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan yang positif antara dukungan manajemen puncak dalam proses pengembangan (Mukholid, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Elga (2016); Mahardika (2018) dan Febriyanti (2018) menyatakan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Kemampuan teknik personal adalah kemampuan penggunaan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Robins, 2001:187). Kemampuan teknik personal sebagai tingkatan pendidikan atau pengalaman seseorang dalam

menggunakan sistem informasi akuntansi. Kemampuan teknik pemakai sistem informasi menjadi salah satu fokus yang penting berkaitan dengan efektifitas sistem informasi. Pemakai sistem informasi akuntansi berperan penting dalam kemajuan suatu perusahaan dan dapat mendorong kinerja sistem informasi menjadi lebih baik. Kemampuan teknik pemakai yang baik akan mendorong pemakai untuk menggunakan sistem informasi akuntansi sehingga kinerja sistem informasi akuntansi lebih tinggi Mukholid (2016). Menurut penelitian Komara (2005); Mahardika (2018) dan Rahadi (2019) menemukan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi yang diukur dengan kepuasan pemakai namun tidak berpengaruh terhadap pemakaian sistem informasi akuntansi.

Granell (2014:57) mendefinisikan kecanggihan teknologi informasi sebagai suatu multi-dimensi yang mengacu pada sifat, kompleksitas dan interpedensi penggunaan teknologi informasi dan manajemen dalam suatu organisasi. Semakin canggih sebuah teknologi maka kapasitasnya dalam membantu pekerjaan manusia juga semakin besar. Teknologi yang canggih akan membuat kecepatan pemrosesan data dan output yang dihasilkan akan semakin baik. Kecanggihan teknologi mencerminkan keanekaragaman jumlah teknologi yang digunakan sedangkan kecanggihan informasi ditandai oleh sifat portofolio penerapannya. Tingkat kecanggihan teknologi yang baik dapat menghasilkan informasi yang cepat dan akurat sehingga akan memengaruhi kualitas keputusan akhir sebagai alat untuk pengambilan keputusan oleh pihak manajemen. Karena semakin canggih kedua perangkat tersebut, maka dapat mendukung efektivitas dan kinerja sistem informasi akuntansi yang

tentunya tetap memperhatikan kesesuaian kebutuhan akan teknologi tersebut untuk digunakan (Kadir, 2014). Penelitian Handoko dan Dharmadiaksa (2017) serta Mahardika (2018) menyatakan kecanggihan teknologi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya (Widodo, 2015:82). Tujuan dari pelatihan dan pendidikan adalah untuk memperbaiki kualitas kerja karyawan yang berhubungan dengan pekerjaan. Karyawan yang sudah mendapat pelatihan atau bisa disebut *training* diharapkan dapat mengoperasikan alat-alat yang digunakan pada saat bekerja nanti agar kinerjanya sejalan dengan tujuan perusahaan. Pelatihan diharapkan dapat memberikan karyawan ilmu yang lebih banyak serta dapat mengarah pada peningkatan kinerjanya. Pengembangan sistem akan lebih baik jika para pengguna di berikan pelatihan sebelumnya agar mereka dapat menerima informasi atau pengetahuan baru dengan baik. Penelitian Handoko dan Dharmadiaksa (2017) serta Mahardika (2018) menyatakan pelatihan berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian ini berusaha untuk menelaah kembali pengaruh dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal, kecanggihan teknologi, dan program pelatihan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan latar belakang di atas, menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Tegallalang”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah mengenai penelitian yang dilakukan dengan menyajikan perumusan masalah dengan pertanyaan:

1. Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh pada kinerja Sistem Informasi Akuntansi?
2. Apakah kemampuan teknik personal berpengaruh pada kinerja Sistem Informasi Akuntansi?
3. Apakah kecanggihan teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi?
4. Apakah program pelatihan berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang disajikan penulis, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan manajemen puncak pada kinerja Sistem Informasi Akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan teknik personal pada kinerja Sistem Informasi Akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecanggihan teknologi pada kinerja Sistem Informasi Akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh program pelatihan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikat manfaat bagi kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan agar menambah wawasan terkait dalam bidang ilmu akuntansi, mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di kecamatan tegallalang. Selain itu penelitian ini juga di harapkan menjadi pedoman bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa mengenai kineja sistem informasi akuntansi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan saran atau masukan untuk meningkatkan sistem informasi akuntansi dan sebagai bahan informasi bagi pihak manajemen mengenai kinerja sistem informasi akuntansi pada permasalahan yang dihadapi manajemen. Sehingga dapat memberikan laporan keuangan yang akurat dan berkualitas agar tidak mengandung unsur kecurangan bagi pihak yang membutuhkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teknologi Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer yang diperkenalkan pertama kali oleh Fred Davis pada tahun 1986. *Technology Acceptance Model (TAM)* termasuk salah satu model yang populer dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian mengenai proses adopsi teknologi informasi selama 18 tahun terakhir. Davis, *et al* (1989) mengemukakan tujuan utama dari *Technology Acceptance Model (TAM)* yaitu memberikan dasar untuk penelusuran pengaruh faktor eksternal terhadap kepercayaan, sikap, dan tujuan pengguna. TAM dikembangkan dari teori psikologis menjelaskan perilaku pengguna komputer, yaitu berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), intensitas (*intention*) dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*).

Tujuan model ini untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku suatu pengguna teknologi informasi terhadap penerimaan penggunaan teknologi informasi itu sendiri. TAM memberikan dasar untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal terhadap kepercayaan, sikap, dan tujuan dari penggunaannya. Disamping dibangun oleh dasar teori yang kuat, salah satu kelebihan dari model TAM lainnya adalah dapat menjawab kebingungan

pertanyaan dari banyaknya sistem teknologi yang ternyata gagal diterapkan di LPD. Sistem yang ada akan bermanfaat apabila adanya keyakinan dari pemakai sistem informasi untuk menggunakan system informasi yang telah disediakan. Motivasi dari orang lain juga berpengaruh terhadap keyakinan pemakai dalam mengoperasikan sistem. Jika pemakai memandang apa yang dilakukan tersebut positif maka dia akan melakukan suatu hal tersebut. Keyakinan dalam menggunakan sistem akan mencerminkan sikap tertentu dari pemakai sistem informasi dan menghasilkan sikap tentang penerimaan sistem tersebut. Melalui TAM, asumsinya pada saat pengguna akan menggunakan sistem informasi yang baru maka ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhinya, yaitu, persepsi kemudahan penggunaan (*Ease of Use Perceived*) dan persepsi kebermanfaatan (*Usefulness Perceived*) (Syahri, 2019).

Persepsi kemudahan penggunaan (*Ease of Use Perceived*) artinya apabila diaplikasikan untuk sistem informasi LPD, maka maksudnya pengguna meyakini kalau sistem informasi LPD tersebut mudah dalam penggunaannya sehingga tidak memerlukan usaha keras dan akan terbebas dari kesulitan. Hal ini mencakup kemudahan penggunaan sistem informasi sesuai dengan keinginan penggunanya. Hasil penelitian Davis (1989) menunjukkan jika persepsi kemudahan dapat menjelaskan alasan pengguna untuk menggunakan sistem dan dapat menjelaskan kalau sistem yang baru dapat diterima oleh pengguna. Persepsi kebermanfaatan (*Usefulness Perceived*) artinya pengguna percaya bahwa dengan menggunakan sistem informasi perpustakaan tersebut akan meningkatkan kinerjanya. Hal ini

menggambarkan manfaat sistem dari penggunanya yang berkaitan dengan berbagai aspek. Jadi dalam persepsi kebermanfaatannya ini membentuk suatu kepercayaan untuk pengambilan keputusan apakah jadi menggunakan sistem informasi atau tidak. Asumsinya jika pengguna mempercayai kalau sistem tersebut berguna maka tentu akan menggunakannya, tetapi sebaliknya jika tidak percaya kalau berguna maka jawabannya pasti tidak akan menggunakannya.

Penelitian ini menggunakan teori TAM, karena TAM mampu menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan, perilaku, tujuan/keperluan dan penggunaan aktual dari pengguna suatu sistem informasi. Kemudahan pemanfaatan dan penggunaan dari suatu sistem akan dapat mempermudah seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Teori TAM memiliki hubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi seperti faktor program pelatihan, kecanggihan teknologi informasi, dan kemampuan teknik personal yang dalam teori TAM faktor tersebut masuk ke dalam persepsi kemudahan oleh pengguna karena merupakan tolak ukur bagi pengguna mengenai penggunaan sistem yang digunakan.

2.1.2 Lembaga Perkreditan Desa

LPD merupakan badan usaha keuangan milik desa Pakraman yang melaksanakan kegiatan usaha desa untuk krama desa, LPD sebagai lembaga keuangan memiliki lapangan usaha sebagai berikut:

- 1) Menerima /menghimpun dana dari krama desa dalam bentuk tabungan dan deposito.

- 2) Memberikan pinjaman hanya kepada krama desa.
- 3) Menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan maksimum sebesar 100% dari jumlah modal, termasuk cadangan dan laba ditahan, kecuali batasan lain dalam jumlah pinjaman atau dukungan/bantuan modal.

Keberadaan LPD di masyarakat desa adat telah banyak mengalami peningkatan yang pesat. Lembaga Perkreditan Desa telah mampu meningkatkan potensi masyarakat desa adat dalam kehidupannya didalam masyarakat desa pakraman. Peraturan Daerah Bali Nomor 3 Tahun 2007, LPD merupakan salah satu unsur kelembagaan desa adat yang menjalankan fungsi keuangan dan mengelola potensi keuangan desa pekraman. Lembaga ini sangat berpotensi dan telah terbukti dalam memajukan kesejahteraan masyarakat desa dan memenuhi kepentingan desa itu sendiri. Berdasarkan Perda Tingkat I Bali No.3 tahun 2007, tujuan didirikannya LPD adalah:

- 1) Mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal yang efektif.
- 2) Memberantas ijon, gadai gelap dan lain-lain yang dapat dipersamakan dengan itu di pedesaan.
- 3) Menciptakan pemerataan dan kesempatan berusaha bagi warga desa dan tenaga kerja di pedesaan.
- 4) Meningkatkan daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di desa.

Untuk mencapai tujuan pendirian itu, LPD melaksanakan usaha-usaha:

- 1) Menerima simpanan uang dari warga masyarakat desanya dalam bentuk tabungan dan simpanan berjangka.

- 2) Memberikan pinjaman untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif pada sektor pertanian, industri/kerajinan kecil, perdagangan, dan usaha-usaha lainnya yang dipandang perlu.
- 3) Usaha-usaha lainnya yang bersifat pengerahan dana desa.
- 4) Penyertaan modal pada usaha-usaha lainnya.
- 5) Menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan.

2.1.3 Kinerja

Anwar Prabu Mangkunegara, (2006:67) Kinerja merupakan hasil kerja secara kuantitas dan kualitas yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugas dan sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Menurut Murdijanto (2001:29) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Hasil penilaian kinerja dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan karyawan dan untuk mengantisipasi keahlian dan keterampilan yang dituntut oleh pekerjaan, agar dapat memberikan respon yang memadai terhadap perubahan lingkungan bisnis dimasa yang akan datang. Hasil penilaian kinerja juga dapat menyediakan kriteria untuk memilih program pelatihan karyawan yang memenuhi kebutuhan karyawan

dan untuk mengevaluasi kesesuaian program pelatihan karyawan dengan kebutuhan karyawan (Mulyadi, 2001:416-419). Kinerja lebih mengacu kepada pelayanan yang disediakan oleh orang atau mesin untuk siapapun yang memerlukannya. Baik buruknya sebuah kinerja perusahaan dipengaruhi oleh penggunaan dari sistem informasi itu sendiri.

Penelitian Suryawarman dan Whidiyani (2012) mengukur kinerja sistem informasi akuntansi dari sisi pemakai (*user*) dengan membagi kinerja sistem informasi akuntansi kedalam dua bagian, yaitu kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi (*user accounting information system satisfaction*) dan pemakaian system informasi akuntansi (*user accounting information system usage*) sebagai pengganti variabel kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian Rahadi (2019) juga menyatakan mengukur kinerja sistem informasi akuntansi kedalam dua bagian yaitu kepuasan pemakai yang dari keterlibatan pemakai tersebut dan penggunaan sistem informasi itu sendiri. Kinerja dari suatu sistem informasi juga dapat dilihat dari kualitas informasi yang dihasilkan. Kualitas informasi yang bermanfaat adalah relevan, akurat, tepat waktu, jelas, dapat dikuantifikasi, dan konsisten (Nurhemia, 2014). Jika kualitas ini tidak cukup, maka ini berarti manajer informasi yang menghasilkan keputusan yang tidak efektif.

2.1.4 Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney (2009:28) sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang mengumpulkan, mengarsipkan, mencatat dan memproses data sehingga menghasilkan informasi untuk pengambilan keputusan. Menurut Mulyadi (2008:3) sistem

informasi akuntansi merupakan suatu bentuk sistem informasi yang memiliki tujuan untuk menyediakan informasi bagi pengelola kegiatan, memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada sebelumnya, memperbaiki pengendalian akuntansi dan juga pengecekan internal, serta membantu memperbaiki biaya klerikal dalam pemeliharaan catatan akuntansi.

Menurut Bodnar (2010:1) sistem informasi akuntansi adalah gabungan sumber daya, seperti manusia dan perlengkapan yang dirancang untuk merubah data keuangan dan data lainnya kedalam informasi. Dapat disimpulkan sistem informasi akuntansi adalah suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah, menganalisa dan mengkomunikasikan informasi finansial dan pengambilan keputusan yang relevan bagi pihak dalam perusahaan dan pihak luar perusahaan.

Sistem informasi akuntansi terdiri dari tiga sub sistem, yaitu sistem pemrosesan transaksi, sistem buku besar/pelaporan dan sistem pelaporan manajemen. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penyusunan sistem informasi akuntansi yaitu harus menyediakan informasi yang diperlukan dengan cepat, tepat waktu dan memenuhi prinsip murah yang berarti bahwa biaya untuk menyelenggarakan sistem informasi akuntansi tersebut dapat ditekan sehingga relatif tidak mahal sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang efektif.

2.1.5 Dukungan Manajemen Puncak

Dukungan manajemen puncak adalah seseorang yang memiliki jabatan puncak dengan tanggung jawab mencapai tujuan tertentu dan melakukan pengambilan keputusan tertinggi (Wheelen et. al., 2014). Dukungan manajemen puncak sangat penting dalam implementasi suatu sistem terutama dalam situasi inovasi dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait sumber daya yang diperlukan, tujuan dan inisiatif strategi yang direncanakan apabila manajer mendukung sepenuhnya dalam implementasi sistem baru. Manajemen puncak memegang peranan penting dalam setiap tahap siklus pengembangan sistem (*system development life cycle*) yang meliputi perencanaan, perancangan dan implementasi, dukungan manajemen puncak meliputi penyusunan sasaran dan penilaian tujuan, mengevaluasi usulan proyek pengembangan sistem informasi, mendefinisikan informasi dan pemrosesan yang dibutuhkan, melalui review program dan rencana pengembangan sistem informasi. Nasution (1994) mengatakan bahwa bentuk-bentuk dukungan manajemen puncak dalam penerapan suatu sistem meliputi keterlibatan atasan, dukungan atasan dalam inovasi, atasan fokus terhadap sumber daya yang digunakan.

Agar kinerja sistem informasi akuntansi dapat terwujud maka dukungan manajemen puncak haruslah dipertimbangkan. Salah satu hal yang penting bagi manajemen puncak dalam menjalankan bisnis adalah harus dapat selalu mengembangkan dan menciptakan satu nilai bagi perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja organisasi. Menurut Robins (2011:167) dukungan manajemen puncak bertanggung jawab atas

penyediaan pedoman umum bagi kegiatan sistem informasi akuntansi juga berkontribusi terhadap kesuksesan kinerja sistem informasi akuntansi, dukungan manajemen puncak merupakan faktor penting yang menentukan efektifitas penerimaan system informasi dalam organisasi. Menurut penelitian Komara (2005) tingkat dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak bagi sistem informasi organisasi dapat menjadi suatu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan semua kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi.

Dukungan manajemen berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi yang diukur melalui kepuasan pemakai maupun pemakaian sistem. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elga (2016) menyatakan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Suatu dukungan *top management* yang berupa pelatihan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, terhadap penggunaan sistem dan perencanaan sistem informasi memberikan dampak positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Semakin besar dukungan yang diberikan manajemen puncak akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan yang positif antara dukungan manajemen puncak dalam proses pengembangan (Mukholid, 2016).

2.1.6 Kemampuan Teknik Personal

Kemampuan teknik personal adalah kemampuan penggunaan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Robins, 2001:187). Semakin tinggi kemampuan teknik personal sistem informasi yang dimiliki pengguna maka

pengguna semakin paham dengan sistem informasi dalam hal sistem informasi akuntansi yang digunakan sehingga pengguna semakin sering menggunakan sistem informasi akuntansi yang ada dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan dapat meningkatkan kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh perusahaan (Ghozali, 2018:87). Kemampuan teknik pengguna yang baik akan mendorong pemakai untuk menggunakan sistem informasi akuntansi sehingga kinerja sistem informasi akuntansi lebih tinggi.

Perusahaan yang menggunakan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi, kemampuan pengoperasian sistem seorang user sangat dibutuhkan. User yang mahir dan memahami sistem akan berpengaruh pada kinerja yang dihasilkan dari sistem tersebut. Baroudi (1983) menyatakan kemampuan teknik personal sistem informasi sebagai rata-rata pendidikan atau tingkat pengalaman dari user. Choe (1996) mengemukakan bahwa kemampuan teknik personal sistem informasi merupakan pengaruh utama dari perekrutan karyawan dan perancangan sistem informasi akuntansi.

Pengguna sistem informasi yang memiliki kemampuan teknik baik yang diperolehnya dari pendidikan atau dari pengalaman menggunakan sistem akan meningkatkan kepuasan dalam menggunakan sistem informasi akuntansi, sehingga akan terus menggunakannya dalam membantu menyelesaikan pekerjaannya karena pemakai memiliki pengetahuan dan kemampuan memadai. Menurut penelitian Komara (2005) menemukan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap kinerja sistem

informasi akuntansi yang diukur dengan kepuasan pemakai namun tidak berpengaruh terhadap pemakaian sistem informasi akuntansi.

2.1.7 Kecanggihan Teknologi Informasi

Teknologi merupakan suatu pengembangan dari aplikasi atau alat, baik berupa mesin, material hingga proses yang membantu manusia dalam mengerjakan beberapa pekerjaan dan menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, teknologi merupakan hasil upaya manusia untuk mempermudah berbagai proses yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan informasi adalah hasil dari proses yang disampaikan dalam berbagai bentuk yang dapat di manfaatkan atau dimengerti oleh manusia. Informasi akan bersifat ekonomis jika ia dapat membantu dalam keputusan (Cahyani, 2019).

Menurut Hussin *et al.* (2012) kecanggihan teknologi mencerminkan keanekaragaman jumlah teknologi yang digunakan sedangkan kecanggihan informasi ditandai oleh sifat portofolio penerapannya. Raymond dan Pare (dalam Cragg *et al.*, 2010) mendefinisikan bahwa kecanggihan teknologi informasi sebagai suatu konstruksi yang mengacu pada penggunaan alam, kompleksitas dan saling ketergantungan teknologi informasi dan manajemen dalam suatu organisasi. Kecanggihan teknologi informasi merupakan sebuah perkembangan dalam informasi dengan tujuan untuk meningkatkan penerimaan, pengolahan dan penyimpanan informasi sehingga dapat di gunakan oleh pihak terkait untuk pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan.

Kecanggihan teknologi komputerisasi dapat diketahui atau dapat dilihat dari perangkat lunak dan perangkat kerasnya. Karena semakin

canggih kedua perangkat tersebut, maka dapat mendukung efektivitas dan kinerja sistem informasi akuntansi yang tentunya tetap memperhatikan kesesuaian kebutuhan akan teknologi tersebut untuk digunakan. Tingkat kecanggihan teknologi yang baik dapat menghasilkan informasi yang cepat dan akurat sehingga akan memengaruhi kualitas keputusan akhir sebagai alat untuk pengambilan keputusan oleh pihak manajemen.

2.1.8 Program Pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi (Ramadhan, 2016). Pelatihan pengguna atau bisa disebut *training*, berfungsi untuk mengasah kemampuan dan merupakan pembelajaran bagi para karyawan agar dapat mengoperasikan alat-alat yang digunakan pada saat bekerja nanti agar kinerjanya sejalan dengan tujuan perusahaan (Kusumawardani, 2017). Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ataupun keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang untuk meningkatkan kinerjanya. Sebelum sistem informasi diterapkan untuk menjamin keberhasilannya diperlukan adanya pelatihan sistem informasi. Demi keefisienan sistem informasi maka sistem pelatihan yang dilakukan harus memperhatikan pola pikir manusia, tugas-tugas, dan bentuk pekerjaan. Dalam pelatihan orientasinya atau penekanannya biasanya ada pada tugas yang harus dilaksanakan (*job orientation*). Pelatihan diharapkan dapat memberikan karyawan ilmu yang lebih banyak serta dapat mengarah pada peningkatan kinerjanya.

Pengembangan sistem akan lebih baik jika para pengguna di berikan pelatihan sebelumnya agar mereka dapat menerima informasi atau pengetahuan baru dengan baik. Pelatihan yang berhubungan dengan *software* komputer, pemeliharaan, dokumentasi dan dukungan vendor dapat meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi. Pengetahuan pengguna yang bisa didapat melalui pendidikannya terdahulu mengenai sistem informasi akuntansi akan menentukan keberhasilan suatu kinerja sistem informasi akuntansi dimana ketika seorang pengguna mempunyai pemahaman mengenai hal tersebut seorang pengguna tersebut dapat bertanggungjawab atas pekerjaannya.

Untuk mencapai keberhasilannya dalam penerapan sistem informasi, Mardiana (2014) mengusulkan beberapa pelatihan yaitu:

1) Ceramah / Seminar

Pendekatan ini baik jika personil-personil yang mengikuti cukup banyak dan mempunyai tugas yang seragam dan tingkat pendidikan yang setingkat.

2) Pelatihan Prosedural (*Prosedural Training*)

Pendekatan ini menyediakan kepada masing-masing personil dengan prosedur-prosedur tertulis yang menjelaskan kegiatan masing-masing personil tersebut. Personil-personil ini dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik secara berkelompok atau secara perseorangan tentang tugas-tugas dan prosedur tertulis.

3) Pelatihan Tutorial (*Tutorial Training*)

Pendekatan pelatihan ini diajukan untuk masing-masing personil secara tatap muka. Pendekatan ini baik untuk tugas-tugas yang rumit dan vital yang membutuhkan bimbingan langsung.

4) Simulasi (*Simulation*)

Pendekatan pelatihan ini dilakukan dengan membuat suatu simulasi yang mewakili lingkungan kerja personil.

5) Latihan Langsung di Pekerjaan (*On The Job Training*)

Pendekatan pelatihan ini dilakukan meletakkan personil langsung pada posisi pekerjaannya. Personil-personil yang dilatih diberi penjelasan-penjelasan dan intruksi tentang apa yang harus dikerjakan dan bagaimana harus mengerjakannya yang langsung dipraktekkan pada situasi kerja sebenarnya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian Rahadi (2019) tentang “Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi”. Variabel independen Program pelatihan dan pendidikan, kecanggihan teknologi informasi, kemampuan pengguna sistem informai akuntansi, top management, keterlibatan pengguna sistem informai akuntansi, dan formalisasi pengembangan sistem. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah Variabel Program pelatihan dan pendidikan pengguna, kemampuan pengguna sistem informai akuntansi,

top management, kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan variabel keterlibatan pengguna sistem informasi akuntansi, dan formalisasi pengembangan sistem tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja sistem informasi akuntansi.

- 2) Febriyanti (2018) meneliti tentang “Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Kemampuan Teknik Pemakai, dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Studi Empiris PT. PLN (Persero) Area Rantauprapat”. Variabel independen kecanggihan teknologi informasi, kemampuan teknik pemakai, dan dukungan manajemen puncak, sedangkan Variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah kecanggihan teknologi informasi, kemampuan teknik pemakai, dan dukungan manajemen puncak secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 3) Mahardika (2018) meneliti tentang “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di kota Denpasar”. Variabel independen keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan, dewan pengarah sistem informasi, dan Lokasi department sistem informasi, sedangkan variabel dependen, kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis

regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah Variabel keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan, dewan pengarah sistem informasi, dan lokasi department sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di kota Denpasar.

- 4) Penelitian Ernawati (2016) tentang “Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi”. Variabel independen keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan system informasi. Sedangkan variabel dependen Kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak formalisasi pengembangan sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 5) Penelitian Anami (2016) tentang “Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada PT bank negara Indonesia kantor cabang sekaresidenan besuki”. Variabel independen Kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan, sedangkan variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa variabel bebas kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak,

dan program pelatihan dan pendidikan pemakai sama-sama meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi.

6) Penelitian Elga (2016) tentang “Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada kantor pusat PT BPR Adiartha Udiana”. Variabel independen Keterlibatan pemakaian sistem, Kemampuan teknik personal, Ukuran organisasi, Program pelatihan dan pendidikan pemakai, dan keberadaan badan pengawas. Sedangkan variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa variabel keterlibatan pemakaian sistem berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan, variabel kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, program pelatihan dan pendidikan pemakai, dan keberadaan badan pengawas tidak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

7) Penelitian Purwa (2016) tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Perkreditan Daerah di Wilayah Denpasar”. Variabel independen Keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan, formalisasi pengembangan sistem. Sedangkan variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini mendapatkan hasil Keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan,

formalisasi pengembangan sistem berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

8) Penelitian Handoko (2015) tentang “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik kinerja sistem informasi akuntansi pada Bank Perkreditan Rakyat di Surakarta”. Variabel independen keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, program pelatihan, kemampuan teknik dan lokasi departemen SI, dewan pengarah, ukuran organisasi, dukungan manajemen dan formalisasi pengembangan SI. Sedangkan variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, program pelatihan, kemampuan teknik dan lokasi departemen SI, dewan pengarah, ukuran organisasi, dukungan manajemen dan formalisasi pengembangan SI berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

9) Penelitian Dalimunthe (2014) tentang ”Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada Perusahaan perhotelan yang ada di Riau dan Sumatera Barat”. Variabel independen Keterlibatan pemakai, dukungan manajemen puncak, formalisasi sistem, pendidikan dan pelatihan, ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Menunjukkan hasil dukungan manajemen puncak, pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan variabel

keterlibatan pemakai, formalisasi pengembangan sistem informasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

- 10) Penelitian Susilastri (2014) tentang “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada Bank umum pemerintahan dikota Pekanbaru”. Variabel independen Keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, formalisasi pengembangan sistem, pelatihan dan pendidikan pemakai. Sedangkan variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini mendapatkan hasil Keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, formalisasi pengembangan sistem, pelatihan dan pendidikan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Secara umum persamaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dan variable dependen. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, Dukungan manajemen puncak, Kemampuan teknik personal, Kecanggihan teknologi, dan Program pelatihan. Dan variable dependen yang digunakan adalah Kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan letak perbedaannya pada lokasi yang di pilih untuk melakukan setiap penelitian dan tahun dilakukan penelitian.